

REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL KAMI (BUKAN) SARJANA KERTAS KARYA J.S KHAIREN

Tri Wahzuni Hidayatul Umroh¹; Ety Nur Hamidah²

Universitas Billfath

Corresponding email: wahzuny@gmail.com

KEYWORDS

*Social reality
Literary sociology
Novel*

ABSTRACT

This study aims to describe the social reality in the novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas through a literary sociology approach. Sociology of literature is a field of literary study that is reflective in nature (Faruk, 2012:77). This research uses a type of qualitative research with descriptive methods. This data collection technique used in this study is a library technique by capturing written data through novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas. Based on the results of the analysis, it was found that in the novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas there are several types of social reality. This reality is related to poverty, violence, suicide and the use of drugs and alcohol.

KATA KUNCI

Realitas sosial
Sosiologi sastra
Novel

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan realitas sosial dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas melalui pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan bidang kajian sastra yang bersifat reflektif (Faruk, 2012:77). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan dengan cara menjangkau data tertulis melalui novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen terdapat beberapa jenis realitas sosial. Realitas tersebut terkait dengan kemiskinan, kekerasan, bunuh diri serta penggunaan narkoba dan alkohol (miras).

APA 7th Citation:

Please do not write anything here. It will be filled by the editorial team after the acceptance.

Name, N. (Year). Title. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, Vol (Issue), page-page

DOI: <https://doi.org/10.33369/jwacana>

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah proses imajinatif pengarang yang menggambarkan kehidupan melalui bentuk lisan ataupun tulisan. Lahirnya suatu karya sastra tidak bisa dipisahkan dari kondisi ataupun situasi masyarakat pada saat sebuah karya sastra diciptakan. Menurut Djojoseuroto, 2006:77 Karya sastra merupakan hasil imajinasi dan kreasi pengarang yang didasarkan oleh pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan nyata. Nugroho (2020) memaparkan bahwa sebuah karya sastra harus memiliki gagasan, ide, dan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca dengan harapan mendapatkan kesimpulan yang berguna untuk perkembangan. Menurut Harun, Dkk (2022: 467) karya sastra menceritakan dan mengungkap tentang

kehidupan manusia secara faktual. Karya sastra terbagi menjadi dua jenis, yakni karya sastra fiksi dan non fiksi. Salah satu bentuk karya sastra fiksi ialah novel.

Kata novel berasal dari bahasa latin *novellus*, yang juga berasal dari kata *novies* yang berarti baru. Disebut baru karena jika dibandingkan dengan bentuk sastra lain seperti puisi, pantun dan drama, maka novel merupakan jenis yang baru muncul setelahnya (Tarigan, 1989:164). Pendapat lain dikemukakan oleh Nurgiantoro (2017:10) yang mengatakan bahwa novel adalah karya sastra fiksi yang terdiri dari dua unsur penting, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga dapat diartikan sebagai suatu tulisan prosa, yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekitarnya, dengan menekankan pada karakter dan sifat-sifat tokoh tersebut.

Novel yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairen. Novel ini mengangkat topik tentang para sarjana yang ketika lulus hanya berakhir menaikkan persentase pengangguran saja. Secara spesifik, novel ini menceritakan perjuangan sekelompok pemuda dalam mewujudkan cita-citanya. Hal ini nampak jelas pada bagian judul novel. Tidak dapat dipungkiri bahwa cerita ini hanya khayalan semata, namun merupakan hasil dari cerminan kehidupan manusia, khususnya para pemuda di bidang pendidikan. Tokoh yang ada di dalamnya sangat menggambarkan sosok pemuda di kehidupan nyata yang mengalami berbagai rintangan. Ada yang kesulitan mencukupi biaya kuliah, terpaksa kuliah hanya ikut-ikutan teman atau juga karena tidak diterima di Perguruan Tinggi manapun. Hal itu tentu mempengaruhi isi cerita hingga menghasilkan berbagai jenis realitas sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan realitas sosial dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas melalui pendekatan sosiologi sastra. Realitas sosial bisa juga disebut dengan istilah fenomena sosial. Fenomena sosial merujuk pada kejadian-kejadian yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sebagai hasil dari berbagai bentuk perubahan sosial (Putri, 2018). Sedangkan realitas sosial menurut pendapat Ritzer (2014:131-132) adalah tindakan yang konsisten atau tidak, yang dapat mempengaruhi atau menghambat individu secara eksternal. Ini berarti bahwa setiap pola tindakan yang umum di seluruh masyarakat dapat berdiri sendiri secara independen dari manifestasi individualnya.

Penelitian yang relevan dengan judul penelitian penulis ialah pertama, penelitian karya Lia Wati, dkk yang berjudul “Masalah Sosial Dalam Novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J. S. Khairen”.Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama menggunakan Novel Kami Bukan Sarjana Kertas sebagai objek penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, jenis penelitian kualitatif dan metode deskriptif. Sedangkan perbedaannya yakni peneliti menggunakan realitas sosial sebagai bahan yang akan diteliti, sedangkan penelitian Lia, dkk menggunakan masalah sosial. Kedua, penelitian karya Sari Rosdiani, dkk (2021) yang berjudul “Realitas Sosial Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo”. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang realitas sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sedangkan perbedaannya yakni objek novel yang diteliti berbeda. Ketiga, penelitian dari Agues Hendriyanto (2023) yang berjudul “Budaya Populer Dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S Khairen (sosiologi sastra). Persamaan penelitian ini ialah dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik

pengumpulan data berupa studi pustaka dan teknik catat. Sedangkan perbedaannya yakni menggunakan budaya populer sebagai bahan yang dikaji.

Alasan yang mendasari penulis memilih judul penelitian “Realitas Sosial Dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairen” karena pertama, dilihat dari bagian isi novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen banyak memberikan nilai positif dan motivasi hidup yang baik bagi para kawula muda maupun orang tua. Kedua, belum ditemukan adanya penelitian yang membahas tentang realitas sosial di dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairen. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah realitas sosial apa saja yang terdapat dalam novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairen ?

METODE

Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan cara menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada atau sebagaimana semestinya. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan bidang kajian sastra yang bersifat reflektif (Faruk, 2012:77). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J. S Khaireen yang memiliki panjang 362 halaman dan diterbitkan oleh percetakan Bukune tahun 2019. Selain itu, penulis juga menggunakan buku, jurnal, artikel, skripsi sebagai referensi penelitian sebelumnya, serta sumber referensi elektronik yang tersedia dalam bentuk media tulis.

Dengan mengacu pada penjelasan sebelumnya, guna memberikan arahan dan fokus yang lebih baik lagi pada penelitian ini, maka dibuatlah indikator terkait yang akan diteliti sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Permasalahan

No	Rumusan	Fokus	Indikator	Kode
1	Realitas sosial	Kemiskinan	- ekonomi - tidak terpenuhinya kebutuhan - kurangnya kesejahteraan hidup - kurangnya pendapatan	RS/KMK, 2019:10
2		Kekerasan	- penderitaan - tindakan anarkis - emosi	RS/KRN, 2019:28
3		Bunuh diri	- kematian - beban kehidupan - pelarian - gangguan mental / stress	RS/BD, 2019:100
4		Penggunaan narkoba dan alkohol (miras)	- pemenuhan gaya hidup - mengikuti trend - pengaruh teman/lingkungan - kecanduan	RS/PNAM, 2019:83

		- kematian	
--	--	------------	--

Keterangan :

- RS : Realitas Sosial
- KMK : Kemiskinan
- KRN : Kekerasan
- BD : Bunuh Diri
- PNAM : Penggunaan Narkoba dan Alkohol (Miras)
- 2019:10 : Tahun terbit dan halaman buku

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan. Untuk langkah-langkah pengumpulan bahan penelitian ialah sebagai berikut.

1. Membaca secara berulang Novel Kami (Bukan) Sarjana secara keseluruhan agar dapat mengetahui seluruh kejadian peristiwa yang ingin diungkapkan oleh pengarang.
2. Memberikan tanda pada paragraf yang menunjukkan adanya realitas sosial
3. Membuat pengelompokan data berdasarkan seleksi yang telah dilakukan. Pada tahap ini, upaya dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan.

HASIL & PEMBAHASAN

1. Kemiskinan

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, Kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang hampir terjadi diberbagai penjuru dunia (Dulkiah, 2018). Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup baik berupa kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, atau sulitnya akses dunia pendidikan maupun dunia kerja. Pendapat ini senada dengan (Lia Wati, dkk; 2022) kemiskinan merujuk pada kondisi di mana seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sejalan dengan standart kehidupan yang ada dilingkungannya, serta tidak dapat mengoptimalkan potensi fisik dan mentalnya. Seseorang dapat diklasifikasikan sebagai miskin apabila mengalami keterbatasan dalam hal pendidikan, pendapatan, kesehatan, serta kurangnya kesejahteraan.

“... Kalau kurang, minggu depan harga buku saya naikkan.” (Khairen, 2019:10)

Pada kutipan di atas nampak terjadinya masalah kemiskinan yang berupa tidak terpenuhinya kebutuhan sandang yakni tidak mampu membeli kaos singlet baru, padahal singlet yang lama sudah bolong-bolong karena terlalu sering dipakai. Selain itu juga kemiskinan nampak pada saat Pak Jaharizal kesulitan membayar biaya kontrakan yang menunggak selama tiga bulan, utang kredit motor hingga utang pada adik ipar. Karena kesulitan memenuhi kebutuhan hidup membuat Pak Jaharizal mengambil jalan pintas dengan memeras mahasiswa untuk membeli buku yang

harganya berkali-kali lipat dari harga normal. Pendapat ini sejalan dengan (Dulkiah, 2018) yang menyatakan bahwa kemiskinan memiliki peluang besar adanya tindak kriminal. Penyebabnya ialah tidak dapat terpenuhinya kebutuhan hidup, yang mengakibatkan seseorang dapat menghalalkan berbagai cara demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti dengan cara merampok, mencuri, korupsi, pemerasan, penipuan atau bahkan pembunuhan.

2. Kekerasan

Kekerasan adalah suatu bentuk tindakan yang ditujukan kepada pihak lain, baik yang dilakukan secara individu maupun berkelompok dan dapat mengakibatkan penderitaan fisik, psikologis atau emosional pada orang lain (Salmi, 2003:45). Dari segi sosiologis, kekerasan biasanya muncul ketika individu atau kelompok yang berinteraksi mengabaikan norma dan nilai sosial demi mencapai tujuannya sendiri. Jika norma dan nilai sosial ini tidak diperhatikan, maka akan timbul tindakan irasional yang biasanya merugikan orang lain tetapi menguntungkan diri sendiri. Hal ini menimbulkan konflik yang dapat berujung pada kekerasan.

“... Arko dikeroyok belasan komdis. Punggungnya dihantam...” (Khairan, 2019: 28)

Kutipan di atas merupakan suatu bentuk kekerasan fisik karena adanya tindakan pengeroyokan yang dilakukan oleh beberapa tokoh komdis terhadap Arko, yang mengakibatkan punggung, pinggang, lengan, dan kaki Arko menjadi korban hantaman. Penyebab adanya pengeroyokan yakni karena para komdis merasa tidak terima dengan ditiadakannya kegiatan Ospek. Berdasarkan kekerasan fisik tersebut ada kemungkinan korban akan mengalami cedera baik berupa lebam, timbulnya rasa nyeri atau patah tulang. Hal ini sejalan dengan pendapat Werdiningsih dalam (Cut Nurul, 2018) menyatakan bahwa kekerasan fisik adalah setiap tindakan yang mengakibatkan cedera atau rasa sakit pada tubuh, seperti memukul, menampar, memutar lengan, menusuk, mencekik, membakar, menendang, mengancam dengan benda tajam, dan melakukan pembunuhan. Kekerasan fisik dapat menyebabkan seseorang mengalami sakit, cedera, cacat fisik, kehilangan fungsi biologis, patah tulang, nyeri pinggul kronis, sakit kepala, keguguran, bahkan bunuh diri.

3. Bunuh Diri

Bagi manusia modern bunuh diri merupakan hal yang biasa, semakin lama semakin meningkat seiring dengan alienasi manusia modern yang mengalami kehampaan dalam hidup (Fromm, 1947). Manusia modern yang semakin banyak tuntutan dan tekanan hidup sehingga semakin membuat kompleksitas hidup meningkat. Hal tersebut membuat mereka memilih jalan bunuh diri.

“... Ogi sudah mantap. Ia ingin menyusul Babe. Ia tak punya alasan lagi untuk hidup...” (Khairan, 2019:100)

Dalam kutipan tersebut tampak bahwa bunuh diri yang hendak dilakukan oleh Ogi disebabkan oleh rasa sedih karena ditinggal oleh Babe, sosok panutan yang amat dicintainya. Ogi juga merasa kecewa pada dirinya karena pada saat Babe

meninggal ia tak ada disisinya, justru Ogi berbuat dosa dengan mabuk-mabukan dan mengkonsumsi narkoba. Ogi sudah merasa putus asa. Tak ada gairah hidup yang ia miliki sejak Babe meninggal. Harapan Babe agar Ogi kuliah pun rasanya akan segera musnah, sebab Ogi terancam di drop out. Belum lagi masalah biaya hidup ibu dan adiknya, rasanya Ogi tak sanggup menanggung beban sebagai kepala keluarga menggantikan Babenya. Hal itu yang turut memperkuat Ogi dalam melakukan bunuh diri. Beratnya beban kehidupan terkadang menjadikan bunuh diri sebagai jalan keluar. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Ahmadi, dkk; 2022) yang menyatakan bahwa bunuh diri merupakan pelarian manusia modern yang sudah tidak kuat dalam menghadapi alienasi dan kehampaan hidup. Namun, ada pula bunuh diri yang dianggap sebagai jalan kesejatan dalam mencari kebenaran hidup dan juga jalan spiritual seseorang.

4. Penggunaan Narkoba dan Alkohol (Miras)

Narkotika merujuk pada jenis zat atau obat yang berasal dari sumber tanaman atau non tanaman, baik dalam bentuk sintetis maupun semi sintetis. Zat-zat tersebut memiliki kemampuan untuk mengganggu atau menurunkan kesadaran, menghilangkan rasa nyeri dan berpotensi menyebabkan kecanduan. Maraknya penyalahgunaan narkotika menjadi masalah tersendiri bagi kelangsungan masa depan generasi penerus bangsa karena dapat mengakibatkan menurunnya intensitas kinerja, maupun membahayakan diri pengguna narkotika. Sehingga sangat penting untuk meminimalkan kecenderungan bagi pengguna narkotika.

Menurut Arifin (2007), faktor yang menyebabkan remaja mengkonsumsi alkohol adalah faktor pribadi atau karakteristik individu (seperti rendahnya rasa percaya diri, mudah kecewa, rasa ingin tahu dan mencoba hal-hal baru untuk melarikan diri dari masalah). Penggunaan alkohol secara berlebihan memiliki dampak negatif pada semua organ dan sistem tubuh. Penggunaan alkohol yang berlebihan dapat menyebabkan penyakit seperti kanker, jantung koroner, gangguan hati dan masalah neurologis.

“... pergi mabuk dan seisap dua isap. (Khairen, 2019:83)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Ogi mengkonsumsi minuman keras dan narkoba. Kejadian itu bermula ketika Ogi menerima ajakan temannya yang menyuruh untuk mencoba mencicipi barang haram tersebut. Setelah mencicipi barang haram tersebut, Ogi mulai terlihat kecanduan. Hal ini dapat terlihat ketika Ogi memiliki sedikit uang, ia justru menggunakan uang tersebut untuk membeli minuman keras dengan tujuan untuk bersenang-senang. Hal ini sependapat dengan Puspitawati dalam (Suci, 2017) yang menyatakan bahwa remaja sering kali terdorong untuk minum minuman keras dalam kelompok karena adanya ajakan atau tawaran dari teman mereka, serta karena banyaknya film dan sarana hiburan yang menggambarkan pergaulan modern dengan mengkonsumsi alkohol sebagai contoh perilaku yang diikuti.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa Realitas Dalam Novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen memiliki 4 aspek. Aspek tersebut terkait dengan kemiskinan, kekerasan, bunuh diri

serta penggunaan narkoba dan alkohol (miras). Realitas sosial kemiskinan berupa tidak terpenuhinya kebutuhan hidup baik berupa kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Dari tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut, mengakibatkan tokoh Pak Jaharizal melakukan tindakan pemerasan kepada mahasiswa dengan cara memaksa membeli buku yang harganya berkali lipat lebih mahal.

Realitas sosial kekerasan yaitu bentuk tindakan yang ditujukan kepada pihak lain yang dapat mengakibatkan penderitaan fisik, psikologis atau emosional. Seperti terjadinya tindakan pengeroyokan yang dialami oleh tokoh Arko di mana permasalahannya hanya karena para komdis merasa tidak terima dengan ditiadakannya kegiatan ospek. Hal ini mengakibatkan pukulan dan tendangan di beberapa bagian tubuh Arko.

Realitas sosial bunuh diri merupakan pelarian manusia modern yang sudah tidak kuat dalam menghadapi aliensi dan kehampaan hidup. Hal itu nampak terlihat pada saat tokoh Ogi ingin mengakhiri hidupnya karena kehilangan babe, kuliah yang terancam di DO, dan permasalahan ekonomi yang mendera keluarganya membuatnya kian frustrasi dan ingin mengakhiri hidupnya.

Realitas sosial berupa penggunaan narkoba dan alkohol (miras). Penggunaan alkohol secara berlebihan memiliki dampak negatif pada semua organ dan sistem tubuh. Penggunaan alkohol yang berlebihan dapat menyebabkan penyakit seperti kanker, jantung koroner, gangguan hati dan masalah neurologis.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A., Supratno, H., & Parmin, P. 2022. Bunuh Diri Dalam Tiga Novel Indonesia: Perspektif Psikologi Kematian: *Suicide In Three Indonesian Novels: A Psychological Study Of Death Perspective*. TOTOBUANG, 10 (2)
- Arifin, Burhan. 2007. *Narkoba dan Permasalahannya*. Semarang: PT. Bengawan Ilmu.
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka
- Dulkiah, M. 2018. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Tingkat Tindak Kriminalitas Di Kota Bandung. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8 (1), 36-57
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitri, Cut Nurul. 2018. Analisis Unsur Kekerasan Dalam Novel-Novel Karya Arafat Nur. *Jurnal Master Bahasa*, 6 (3), 213-225
- Fromm, E. (1947). *Man for himself: An inquiry into psychology of ethics*. New York: Rinehart.
- Harun, Abdul. Dkk. (2022). Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Ancika karya Pidi Baiq (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, Vol. 8No. 2), Hlm. 466-474.
- Hendriyanto, A, Dkk. 2023. Budaya Populer Dalam Novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairan (Sosiologi Sastra). NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan, 4 (1), 55-73.
- Khiren. 2019. *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*. Jakarta: Bukune.
- Nugroho, M. D. (2020). Realitas Sosial dalam Novel Cermin Jiwa Karya S. Prasetyo Utomo (Kajian Teori Emile Durkheim). *Jurnal Sapala*.

- Prasasti, Suci. 2017. Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, Vol.1 No.1, 28-45.
- Putri, D. S. (2018). Realitas Sosial dalam Novel *Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany* (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Sapala*.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salmi, Jamil. 2003. *Kekerasan dan Kapitalisme*. Yogyakarta: Pustaka
- Wati, L., Wulandari, G., Sunarsih, E., Triani, S.N. 2022. Masalah Sosial Dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7 (1), 6-10